



“Pengampunan”
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Matius 18:21-35

Saudara-saudara, hari ini saya ingin mengajak kita untuk memikirkan satu tema yang sangat *distinctive* dalam agama-agama, terutama kekristenan. Tema ini menjadi ciri khusus dari kekristenan, yaitu tema tentang pengampunan. Kita tahu di agama-agama juga bicara tentang pengampunan, tetapi *distinctiveness* pengampunan yang diberitakan oleh kekristenan kepada kita jelas berbeda dengan apa yang diberitakan dalam agama-agama lain. Oleh sebab itu, ajaran yang begitu penting yang Yesus ajarkan kepada kita perlu kita perhatikan baik-baik. Tetapi sayangnya, kita tahu tentang pengampunan, kita sering mendengar pengampunan, kita sering kali mengatakan pengampunan. Tetapi spiritualitas yang penting ini sangat sukar bagi kita untuk kita praktikkan dalam kehidupan kita.

Hari ini kita akan pelajari bagian ini. Kita akan lihat lebih teliti, apa yang Yesus maksudkan tentang pengampunan, khususnya pengampunan yang berkaitan dengan relasi horizontal, bukan yang vertikal. Dalam bagian yang kita baca, kita bertemu dengan Petrus yang kita kenal. Sebagaimana kita tahu bahwa Petrus adalah orang yang sangat saleh, tetapi Petrus sering kali tidak presisi. Karena memang demikianlah karakter, personalitas Sanguinis dari diri Petrus. Tipikal orang Sanguinis itu adalah orang yang lebih cepat bicara daripada berpikir, itu kelemahan orang Sanguinis. Tetapi di sisi lain, orang Sanguinis adalah orang yang *genuine*. Orang Sanguinis adalah orang yang ekspresif, tidak bisa berpura-pura. Di pasal 16 misalnya kita bertemu dengan pengakuan iman Petrus yang luar biasa. Ketika Yesus bertanya kepada murid-Nya, “Menurut kamu siapakah Aku ini?” Para murid mengatakan, “Menurut kata orang, Kamu adalah salah seorang nabi, kamu adalah Elia, kamu adalah salah seorang nabi yang akan datang”. Itu adalah referensi yang mereka terima dari orang lain. Tetapi ketika Yesus bertanya menurut kamu sendiri siapakah Anak Manusia, siapakah Aku ini, Petrus dengan cepat, dengan sigap, dengan ekspresif mengatakan, “Engkaulah Anak Allah yang Maha tinggi.” Atas dasar pengakuan itulah Yesus mengatakan, “Di atas dasar pengakuan ini, Aku akan mendirikan Gereja-Ku.” Maka fondasi Gereja didirikan di atas fondasi pengakuan iman, yaitu pengakuan iman Kristologi dari Petrus. Pengenalan Petrus akan Yesus yang presisi. Tetapi tidak berapa lama kemudian, kita melihat Petrus dengan kalimat yang justru terbalik dari yang dia sampaikan kepada Yesus dalam pengakuan iman yang sangat dramatis itu. Yaitu ketika Yesus mengatakan, “Aku akan pergi ke Yerusalem, ditangkap, Aku akan mati, dan Aku akan disalibkan.” Maka Petrus menarik Yesus ke

samping dan berkata, “Jangkat pergi ke Yerusalem, jangan pergi ke salib (Matius 16:22).” Maka Yesus perlu menegur Petrus dengan sangat keras.

Dalam pasal 17, kita bertemu dengan peristiwa transfigurasi. Lagi-lagi kita bertemu dengan ekspresifnya Petrus yang berkata, “Tuhan, betapa baiknya kita ada di sini (Matius 17:4).” Tetapi kemudian, dalam ayat yang sama, Petrus menambahkan dengan mengatakan sebuah proposal diajukan. “Alangkah indahnya kita ada di sini, bagaimana jika aku mendirikan tiga tenda?” Supaya kemuliaan Tuhan yang begitu dahsyat dari transfigurasi ini menjadi sebuah institusi yang bisa kami lihat dan nikmati setiap saat. Petrus tidak tanya apa yang Yesus bicarakan dengan Musa dan Elia, tetapi dia hanya takjub terhadap apa yang dilihat dari fenomena dari peristiwa transfigurasi lalu berkeinginan untuk menjadikan itu sebuah institusi. Yesus kemudian menolak, dan kemudian mengatakan, “Kita turun ke bawah.” Dalam bagian ini kita juga belajar bagaimana kemuliaan Tuhan itu tidak bisa dimengerti oleh manusia, kemuliaan Tuhan itu tidak bisa dipegang, dan dikuasai oleh manusia. Kemuliaan Tuhan itu tidak bisa kita ikat di dalam institusi.

Maka pada pasal 18, kita melihat Petrus yang bertanya kepada Yesus pertanyaan yang sangat saleh, tetapi lagi-lagi tidak presisi. Ayat 21: Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?”. Pertanyaan ini menarik, kenapa? Karena melalui pertanyaan rohani ini, ada beberapa poin penting yang kita bisa angkat. Pertama, Petrus menyebut Yesus Tuhan. Sebuah *address*, pengenalan yang akurat tentang Yesus. Kedua, dalam pertanyaan ini Petrus menyadari dan memahami betul bahwa setiap orang itu memerlukan pengampunan. Karena kita sering mengalami pelanggaran yang berulang-ulang dan kita memerlukan pengampunan yang berulang-ulang. Poin ketiga, dalam ayat 21, tersirat keinginan Petrus secara personal untuk mengaplikasikan apa yang Yesus ajarkan dalam bagian sebelumnya, yaitu ayat 15-20, tentang pengampunan. Keempat, Petrus mengungkapkan kerelaannya untuk menjalankan pengampunan dengan menambahi *double* dari limit yang diberikan dalam ajaran Taurat tradisi Yudaisme. Orang-orang Yahudi percaya orang harus mengampuni tiga kali, tetapi di sini Petrus bertanya apakah aku harus mengampuni orang tujuh kali. Mengapa tradisi rabi Yahudi atau tradisi Yudaisme mengatakan limit

mengampuni itu 3 kali? Oleh karena kita tahu bagian ini adalah bagian yang mereka jalankan berdasarkan suatu tradisi, kebiasaan dengan mengikuti apa yang disampaikan di dalam kitab Amos 1 & 2, tentang Allah yang akan menghapuskan penghukuman kepada mereka yang melanggar sampai 3 kali.

Dalam bagian ini kita menemukan lagi-lagi ini sesuatu pertanyaan dari Petrus yang tidak presisi, tidak akurat. Mengapa tidak akurat? Oleh karena kita menemukan bagaimana Yesus kemudian menunjukkan di ayat 22, “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.” Artinya *forgiveness* adalah sesuatu yang sepatutnya *limitless*. Maka Yesus memerintahkan kepada Petrus dan juga kepada kita untuk berhenti berhitung ketika kita mengampuni orang. Bukan hitung harus berapa kali, bukan maksimal berapa kali, tetapi mulailah belajar mengampuni sekarang. Tentu saja Yesus tidak sedang mengatakan bahwa Dia akan mengabaikan keadilan, hukum, dan penghakiman. Yesus juga tidak sedang mengatakan Dia akan mengabaikan apa yang Dia katakan dalam ayat 17 sampai 20 tentang penghakiman atas orang-orang yang tidak bertobat. Yesus juga tidak mengabaikan apa yang Dia ajarkan tentang keadilan Allah yang nanti kita akan lihat di ayat 31 sampai 35. Ketika Allah akan memanggil dan menghitung dosa orang-orang berdosa. Dalam konteks ini, Yesus mengajarkan kepada kita bahwa orang Kristen harus mengampuni orang Kristen yang lain, khususnya mereka yang meminta pengampunan. Maka harus diampuni, bukan hanya satu kali, tetapi berkali-kali. Sebagaimana kita datang kepada Tuhan dan meminta Tuhan mengampuni kita berkali-kali, demikian juga kita diperintahkan untuk mengampuni sesama orang percaya berkali-kali.

Konsep ini dijelaskan oleh Yesus melalui sebuah perumpamaan tentang hamba yang tidak rela mengampuni. Kita perhatikan bahwa seluruh bagian Matius 18 berbicara mengenai pengampunan. Tetapi waktu Yesus bicara tentang pengampunan, Yesus tidak terlalu banyak memberi perhatian kepada tindakannya, sedangkan Petrus bertanya mengenai tindakannya. Berapa kali saya harus mengampuni orang lain? Yesus tidak tertarik dengan pertanyaan berapa kali, melainkan Yesus lebih menekankan, ajarkan kepada Petrus dan juga kepada kita, kita perlu lebih menghayati natur pengampunan. Natur pengampunan itu tidak dimulai dengan soal berapa kali, tetapi natur pengampunan harus dimulai dengan menaruh hati kita dengan benar untuk mengampuni. Bagaimana sikap hati kita mengampuni orang lain itu jauh lebih penting daripada kita berapa kali mengampuni orang lain. Sekarang kita akan lihat lebih dekat apa yang diberikan Alkitab kepada kita, khususnya ayat 23-35. Kita akan melihat perumpamaan ini dengan membayangkan ke dalam tiga babak. Babak pertama adalah berkenaan dengan persoalan bagaimana Allah yang telah mengampuni kita atas hutang-hutang kita kepada Allah

yang tidak terhitung banyaknya. Babak kedua bicara tentang bagaimana saudara dan saya harusnya mengampuni orang lain dari dalam hati kita. Kepada mereka yang berhutang kepada kita meskipun signifikan, tetapi lebih kecil ukurannya dari hutang kita kepada Allah. Babak ketiga bicara tentang bagaimana setiap orang yang tidak mengampuni akan menerima penghakiman dari Tuhan Allah kepada dia.

Sekarang kita melihat babak pertama. Pertama kita melihat natur dan karakter pengampunan Allah yang tidak terbatas itu, tidak ada limitnya. Sebagaimana Allah telah mengampuni kita atas dosa kita yang begitu banyaknya. Barangkali kita suka lupa hitung. Kita suka hitung berkat Tuhan, tetapi apakah kita hitung dosa kita kepada Tuhan? Kita jarang menghitung hutang kita, salah kita kepada Tuhan, berapa banyak kita tidak pernah hitung. Dalam ayat 23-27, kalimat Yesus dimulai dengan: “Hal Kerajaan Surga seumpama seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya.” Karena ada kata seumpama di sini, itu berarti Kerajaan Allah tidak seperti itu. Kadang-kadang Alkitab memakai *figure of speech*, kiasan yang memberikan kemungkinan untuk memakai perumpamaan seperti cerita kepada anak-anak untuk memberi gambaran kebenaran tertentu. Apa yang kita lihat dalam bagian ini? Tidak bisa raja atau tuan dalam kisah ini digambarkan persis mewakili Bapa kita yang di Surga. Kenapa? Karena tidak semua yang dilakukan oleh raja, oleh tuan ini persis apa yang Tuhan lakukan bagi kita. Misalnya, dalam ayat 25 adalah satu bagian yang memperlihatkan tindakan yang melawan Taurat, yaitu orang diperintahkan untuk menjual istri dan anak-anaknya untuk dijadikan budak. Saudara bisa melihat dalam Imamat 24:7, 25:29 dan Ulangan 24:7. Bagian-bagian Taurat ini yang melarang Orang Israel menjual saudaranya, menjual anaknya menjadi budak untuk membayar hutang. Ini semacam kontradiksi di dalam bagian Alkitab, tetapi bagian ini bukan kontradiksi. Karena Yesus tidak sedang mengajarkan kepada kita karakter Allah yang demikian.

Raja itu membuat perhitungan dengan hamba-hambanya dan salah satu hamba itu kedatangan berhutang sepuluh ribu talenta. Apa itu sepuluh ribu talenta? Tradisi *biblical* menunjukkan bahwa satu talenta adalah *unit currency* yang tertinggi pada masa itu. Dan sepuluh ribu adalah angka tertinggi dalam ukuran *numeric* Yunani. Sepuluh ribu itu angka di dalam bahasa Yunani *numeric* yang paling tinggi. Berapa banyak sepuluh ribu talenta itu? Maka kita mungkin bisa tafsirkan sepuluh ribu talenta adalah sejumlah sangat besar yang dapat kita bayangkan, yang dapat kita hitung. Apa yang kita bisa pelajari dalam bagian ini? Dari angka yang demikian besar, artinya hamba ini jatuh kepada hutang yang sangat besar seperti saudara dan saya jatuh kepada hutang kepada Allah di dalam dosa dan kejahatan kita. Hamba ini tidak ada kemungkinan sama sekali untuk bisa menutup dan membayar hutangnya, maka tidak ada jalan lain kecuali

dia datang memohon belas kasihan daripada raja itu. Maka Yesus menggambarkan demikian jelas bahwa manusia di dalam keadaan berdosa, sama seperti hamba yang jatuh berhutang sepuluh ribu talenta. Sejumlah hutang yang demikian tinggi kepada Allah yang tidak mungkin bisa dibayar. Kita tahu bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan hutang ini. Maka manusia yang tidak bisa menyelesaikan hutang kepada Allah yang demikian besar itu, manusia tidak bisa menyelamatkan diri dari murka Allah yang demikian besar itu. Satu-satunya jalan adalah manusia perlu datang kepada salib Kristus. Ketika hamba ini sadar bahwa ada *gap* yang besar antara hutang yang dia miliki dengan kemampuan untuk dia membayar. Apa yang dia lakukan? Hamba ini kemudian menghampiri Tuhan di dalam satu sikap memohon belas kasihan Tuhan, seperti orang berdosa datang kepada Tuhan.

Dia mulai dengan merendahkan diri, sikap pertama yang dia lakukan adalah dia berlutut, kemudian memohon kepada raja itu. Hamba ini memohon, bersabarlah kepadaku dan aku akan membayar segala sesuatu, betul tidak? Apakah betul hamba ini akan membayar segala sesuatu? Tentu saja Alkitab berkata dia sama sekali tidak mungkin bisa membayar kembali. Tetapi hamba ini dengan jujur datang kepada Tuhan dan ingin membayarnya kepada Tuhan dan dia tahu dia harus membayarnya kepada Tuhan. Raja ini justru menjatuhkan belas kasihan kepada hamba ini dan raja ini kemudian menghapuskan hutangnya secara menyeluruh di ayat 27. Dia memperoleh pengampunan oleh karena belas kasihan. Apa yang diinginkan oleh hamba ini adalah raja itu bersabar, yang dia minta kepada raja hanya bersabar. Hamba ini tidak minta dihapuskan hutangnya, hamba ini juga tidak minta dibenarkan. Hamba ini juga tidak memberikan alasan mengapa dia tidak bisa bayar. Hamba ini juga tidak minta mengengerti akan kelemahannya untuk dia bisa bayar hutang pada waktunya. Hamba ini hanya meminta bersabarlah kepadaku, aku akan bertanggungjawab. Aku akan lakukan apa yang menjadi kewajibanku, meskipun secara *reality* dia tidak mungkin sanggup tetapi kejujuran hati, kesungguhan hati, kesadaran yang begitu dalam kemudian mendatangkan simpati dari tuannya. Apa yang diminta oleh hamba ini hanya kesabaran Tuhan, tetapi dia memperoleh bukan hanya kesabaran, namun juga belas kasihan dan pengampunan. Ini karunia yang besar yang diberikan kepada hamba ini.

Sekarang kita masuk dalam babak kedua. Kita mungkin berharap akan melihat hal yang besar datang dari hamba yang sudah diampuni itu. Kita berharap dia akan menjadi seorang yang *heroic*. Seorang yang penuh kelemahan-lembutan menyatakan anugerah Allah, tetapi apa yang kita lihat di sini? Sesuatu yang ironi, sesuatu yang tragedi, sesuatu yang tidak pernah bisa kita *expect* terjadi. Ternyata hamba ini menjadi tokoh yang antagonis, tokoh yang tidak bisa mengampuni. Dosa itu sesuatu yang

irasional, sebagaimana orang yang sudah diampuni ini tetapi masih secara jelas melakukan tindakan jahat. Ketika hamba ini keluar dari sarang raja, ketika dia sudah diampuni dan sudah dilepaskan dari hutangnya yang tidak terhitung banyaknya itu. Kita bisa bayangkan berapa leganya hamba ini. Seharusnya apa yang muncul di dalam pikirannya? Seharusnya dia mengatakan ucapan syukur dan sukacita, tetapi yang muncul justru terbalik. Hamba ini berusaha mencari hamba lain yang berhutang kepada dia dan kemudian meminta orang yang berhutang itu segera membayar kembali. Pikiran daripada hamba ini dikuasai oleh apa yang perjanjian lama katakan di ayat 35, yaitu pikiran daripada hamba ini dikuasai oleh tidak ada belas kasihan, tidak ada kesabaran, tidak ada pengampunan, tidak ada ucapan syukur, dan tidak ada anugerah. Padahal semua itu sudah raja itu lakukan kepada dia ketika dia menerima pengampunan dan dihapuskan hutangnya. Sebagaimana raja itu sudah memperlakukan akan hamba ini maka sepatutnya sebetulnya hamba ini harus memperlakukan sama kepada orang lain, karena dia tidak dituntut melakukan sesuatu yang dia tidak tahu. Dia tidak dituntut untuk melakukan sesuatu yang dia tidak alami. Tetapi dia sudah alami itu semua, dan dia gagal menjalankan hal yang sama kepada orang lain.

Hamba yang kedua itu berhutang 100 dinar, 1 dinar adalah upah orang kerja orang 1 hari. Jadi kalau 100 dinar itu kira-kira upah untuk 4 bulan gaji, sesuatu yang tidak substansial sebetulnya. Memang hutang tetap hutang, tetapi tidak substansial kalau dibandingkan dengan hutang dia kepada raja. Saya ingin mengambil analogi seperti ini, hutang kita kepada Tuhan itu mungkin jaraknya seperti langit ke bumi. Sedangkan hutang kita kepada sesama, dosa kita ke sesama barangkali jaraknya hanya antara satu kota ke kota yang lain dilihat dari surga. Jikalau Allah bisa menutup *gap* yang begitu besar itu, yaitu hutang kita kepada Allah yang jaraknya dari bumi sampai ke langit. Apa sulitnya saudara dan saya menutup *gap* orang yang berhutang kepada kita, orang yang bersalah kepada kita, orang yang berdosa kepada kita, tidak ada kesulitan untuk itu sebetulnya, karena itu jauh lebih kecil, jauh tidak substansial. Itu yang diharapkan, itu yang dilakukan oleh hamba yang kedua itu. Dia terima semua tuduhan tentang hutangnya kepada hamba yang pertama, sebagaimana yang dilakukan hamba pertama kepada raja itu di ayat 29, demikian juga hamba kedua itu lakukan kepada hamba yang pertama. Saya membayangkan ketika hamba kedua berkata kepada hamba pertama, barangkali semua kata-kata itu akan membangkitkan memori dari yang hamba pertama alami dari raja itu yang menghapuskan hutangnya. Seharusnya kemudian melembutkan hatinya kemudian mendorong dia membuka mulutnya untuk berkata hutangmu juga sudah kuampuni, pergilah seperti saya sudah dimerdekakan, demikian kamu juga dimerdekakan. Sebagaimana hutangku sudah diampuni demikian juga hutangmu aku ampuni. Tetapi ini tidak terjadi, dia tidak mengatakan

apa-apa, memori diampuni oleh raja itu kemudian hilang seperti debu ditiup oleh angin. Salah satu hambatan kita tidak bertumbuh adalah karena kita tidak mengingat di dalam pengampunan Tuhan atas hidup kita. Kita tidak hidupan, kita *take it for granted*, maka kita tidak bertumbuh dalam bagian ini. Pertumbuhan itu bukan persoalan kita bertambah kognitif teologi atau baca buku banyak. Pertumbuhan adalah kita belajar menghidupi apa yang firman Tuhan ajarkan kepada kita. Hamba pertama ini menolak permohonan hamba kedua dan bahkan memasukkan dia ke dalam penjara. Ini adalah tindakan yang tidak rasional. Yesus menunjukkan dalam bagian ini, jangan kita bertindak seperti orang yang tidak rasional itu, melainkan Yesus mendorong kita supaya kita menjalankan apa yang Alkitab katakan. Apa yang Allah tuntut kepada kita di dalam Mikha 6:8, “Hai manusia apakah yang dituntut Allah dari padamu: tidak lain dan tidak bukan kecuali bertindaklah adil dan berbelaskasihan.” Jikalau Allah telah mengampuni dosamu yang melawan Dia, maka seharusnya engkau juga mengampuni dari dalam hatimu kepada sesamamu yang telah berhutang dan berdosa kepadamu. Mengapa kita tidak bisa mengampuni orang lain? Salah satu penyebabnya adalah kita terlalu *narcissistic*, kita terlalu fokus dengan diri kita. Kita cenderung melihat diri kita dari perspektif setan, bukan Tuhan. Kebencian dan dendam adalah nilai-nilai normatif dari neraka. Sedangkan cinta kasih, belas kasihan dan pengampunan adalah nilai-nilai normatif dari surga.

Perumpamaan Yesus itu tidak selesai di sini, kita sampai kepada babak ketiga dalam ayat 31-35. Yesus memberi peringatan yang sangat keras kepada kita. Setiap peringatan Yesus adalah tindakan Yesus yang mengasihi kita. Di dalam bagian ini Yesus mulai mengoreksi kita tentang tiga pandangan doktrin Allah yang keliru yang cenderung diterima oleh banyak gereja. Pertama, yaitu konsep Allah yang melihat Allah itu adalah Allah yang akan menyelamatkan semua orang, *universalism*, ini salah dan keliru. Alkitab justru menegaskan kepada kita bahwa Allah hanya menyelamatkan kaum pilihan. Yang kedua, Allah itu adalah Allah yang begitu mengasihi maka Allah itu tidak pernah murka, Dia tidak pernah marah. Jikalau Allah itu marah, maka kemarahan Allah itu tidak akan membuat kita kemudian dibuang oleh Tuhan ke neraka. Ini juga keliru. Yang ketiga adalah peringatan tentang soal neraka yang kita pikir tidak akan menjadi bagian mereka yang sudah mengaku diri Kristen. Hati-hati kalau saudara hanya sekedar mengaku saja. Hati-hati kalau kamu mengaku Kristen tapi tidak pernah memiliki relasi yang pribadi dengan Kristus. Hati-hati pengakuanmu itu mungkin tidak akan melepaskan engkau dari kemungkinan masuk neraka.

Dalam ayat-ayat terakhir, Yesus memberikan beberapa peringatan. Pertama, Yesus mengajarkan kepada kita bahwa penghakiman itu menanti mereka yang berbuat jahat, mereka yang mempermainkan kasih, keadilan dan

kesucian Allah. Yang kedua, Jonathan Edwards pernah menulis satu buku dengan judul yang sangat menakutkan, yaitu “*Sinner in the Hands of an Angry God*”. Di dalam buku ini Jonathan Edwards menunjukkan bahwa Allah tidak mungkin pernah bisa dipermainkan oleh manusia, terutama kesucian Allah. Ketika kita marah, kita cenderung jatuh di dalam berbuat dosa. Maka bagi kita kemarahan itu selalu mempunyai konotasi yang negatif. Tetapi kita harus mengerti, ketika Allah marah, ketika Allah murka, Dia tidak pernah berbuat dosa. Kemarahan Allah itu selalu memimpin kepada penghakiman, keadilan, dan kesucian Allah. Dalam ayat 34, Yesus tidak sedang bicara tentang doktrin Purgatori dari Roma Katolik. Tetapi Yesus sedang berbicara tentang satu penghakiman, tentang satu penghukuman yang bersifat koreksi atau satu penghukuman yang bersifat mendisiplinkan sampai dia diampuni. Jadi algojo menyerahkan dia ke dalam penjara sampai dia melunaskan hutangnya, artinya sampai dia bisa diampuni. Ketika dia diampuni, maka dia akan dilepaskan dari penjara. Tetapi bagian ini sekaligus mengingatkan kepada kita tentang penghakiman Allah yang kekal, yang membuang kita ke neraka.

Kita sudah diampuni karena kita sudah ditransformasi oleh kuasa Injil, maka pengampunan kita kepada orang lain bukan prasyarat bagi keselamatan kita, tetapi merupakan konsekuensi kita harus mengampuni orang lain. Mari kita mengingat Kembali ketika kita datang kepada Kristus untuk pertama kalinya, ketika untuk pertama kalinya kita berdoa kepada Tuhan minta pengampunan dosa sebagaimana hamba yang pertama itu. Maka setelah kita diampuni, setelah kita bertobat, pengampunan itu menjadi udara yang kita hirup. Tuhan juga menampukkan kita untuk menghembuskan keluar pengampunan kita kepada orang-orang yang lain. Kita diampuni dan Tuhan kemudian memberikan kepada kita hati yang baru. Hati yang baru yang diberikan kuasa untuk menerima dan memberi pengampunan. Kita memang orang-orang berdosa yang tidak sempurna. Ketika dosa sudah diampuni, ketika kita sudah diberikan hati yang baru, yang sempurna diampuni oleh Tuhan, hati kita mampu untuk menerima dan memberi pengampunan yang tidak ada limitnya. Ditengah-tengah situasi krisis hidup kita yang saat ini, kebiasaan mengampuni dan kebiasaan diampuni akan sangat menolong untuk menghindarkan kita jatuh kepada jerat iblis yang membuat kita berdosa dan membuat kita bersalah kepada sesama. Oleh sebab itu, marilah kita meminta Tuhan menolong kita untuk melatih diri kita. Selain kita mencari pengampunan Tuhan, kita juga belajar melatih diri mengampuni orang lain. Bukan dengan cara menghitung kesalahan orang lain, tetapi kita menghitung berapa kali kita bersalah kepada Tuhan. Kalau kita lakukan itu, maka kita tidak ada kesulitan untuk bisa mengampuni orang lain dengan tanpa limit seperti apa yang Tuhan sudah lakukan kepada kita. Amin.